

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara pertanian, artinya sektor pertanian masih memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau produk pertanian yang berasal dari pertanian (Mubyarto, 1989).

Pembangunan perekonomian pertanian bertujuan untuk menciptakan hasil dan mutu produksi, meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, sedangkan upaya meningkatkan produksi tersebut dilakukan dengan cara peningkatan produksi dan penanganan pasca panen, kebijaksanaan dan harga yang layak bagi petani, produsen, maupun konsumen, pengembangan serta pemanfaatan teknologi, dan penyedia sarana prasarana yang baik.

Memasuki era perdagangan bebas dimana tahun 2003 (AFTA), tahun 2010 (APEC) dan tahun 2020 (GATT), membawa tantangan baru dan peluang baru bagi pelaksanaan pembangunan ekonomi nasional, termasuk didalamnya pembangunan sektor pertanian. Dengan penghapusan berbagai bentuk kebijaksanaan proteksi maka batas pasar domestik suatu Negara dengan Negara lain akan hilang, sehingga yang ada hanya satu pasar yaitu pasar Internasional dengan demikian persaingan global akan semakin ketat. Perusahaan atau Negara yang mampu menghasilkan produk yang berdaya saing tinggi akan mampu memanfaatkan potensi pasar yang terbuka diseluruh Negara, sedangkan Negara

atau perusahaan yang tidak mampu menghasilkan produk bersaing akan terdesak dan hancur (Saragih, 2001).

Pembangunan agroindustri merupakan tahapan pembangunan yang dilakukan sesudah pembangunan pertanian. Pembangunan agroindustri perlu mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak yang terkait dalam pembangunan tersebut, karena pembangunan agroindustri dapat memberikan nilai tambah terhadap produk pertanian sehingga mampu memberikan tambahan pendapatan bagi para pelaku agroindustri (Soekartawi, 1986).

Prospek pemasaran gula kelapa organik atau biasa disebut gula semut ke luar negeri terbuka. Namun, produktivitas gula semut di Kabupaten Banyumas belum mampu mengimbangi permintaan pasar ekspor. Permintaan gula kelapa semut Kabupaten Banyumas untuk pasar ekspor mencapai 5.000 per bulan. Tapi, saat ini baru mampu memenuhi permintaan 1.200 ton per bulan. Permintaan gula semut untuk pasar ekspor untuk tujuan Hong Kong, Australia, Korea, Timur Tengah, Kanada, Amerika Serikat, dan Jerman. Meskipun belum mampu memenuhi pasar ekspor, melihat perkembangannya sudah bagus karena kapasitas produksi setiap tahun meningkat mengikuti permintaan pasar.

Potensi pasar gula semut untuk pasar luar negeri 1.000 ton per bulan. Namun, produsen gula semut di wilayah Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen baru mampu mencukupi sekitar 500 ton per bulan. Koperasi sekunder per Mei 2015 mendapat tambahan permintaan konsumen dari Turki sebesar 30 ton, sedangkan permintaan di Kota Rotterdam, Belanda sebesar

300 ton serta Korea 40 ton. Pasar ekspor gula semut kini makin terbuka. Konsumen dari luar negeri sudah percaya dengan gula semut produksi wilayah Barlingmascakeb (Anonim.^a, 2015).

Salah satu produk agroindustri yang memiliki prospek yang bagus apabila dikembangkan dengan baik adalah gula semut (gula kristal). Gula semut merupakan salah satu produk agroindustri yang berbahan baku nira kelapa. Pembuatan gula semut merupakan salah satu bentuk diversifikasi produk yang dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah gula kelapa biasa. Bentuk diversifikasi produk seperti ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan pelaku usaha gula semut terutama para perajin kecil.

Usaha gula kelapa yang telah turun temurun menjadi mata pencaharian masyarakat di Desa Kebonrejo ternyata belum mampu menjamin kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut. Masyarakat yang merupakan perajin gula kelapa ini memerlukan suatu jenis usaha baru yang dapat meningkatkan pendapatan mereka. Gula semut merupakan satu bentuk produk lanjutan yang dapat dihasilkan dari nira kelapa dapat menjadi salah satu alternatif yang mungkin bisa menambah pendapatan perajin karena produk ini memiliki harga yang lebih mahal jika dibandingkan dengan gula kelapa. Meskipun gula semut merupakan salah satu produk yang memiliki prospek yang cukup bagus, namun para perajin di Kecamatan Candimulyo belum banyak yang mengusahakan.

Salah satu desa di Kecamatan Candimulyo yang mulai mengusahakan gula semut tahun 2011 adalah Kelompok Ngudirejo Desa Kebonrejo Kecamatan

Candimulyo Kabupaten Magelang. Meskipun banyak perajin yang mulai mengusahakan gula semut, namun sebagian besar dari para perajin di desa tersebut masih mengusahakan gula kelapa sebagai usaha utama, dan hanya kadang-kadang saja memproduksi gula semut. Banyak sekali faktor yang menyebabkan para perajin di Desa Kebonrejo ini belum mengusahakan gula semut sepenuhnya. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari banyak aspek, baik aspek teknis, aspek sosial, maupun aspek ekonomi.

Keinginan perajin untuk dapat memenuhi kebutuhannya dan keluarga mungkin menjadi salah satu pendorong bagi para perajin untuk mengusahakan gula semut yang dapat memberikan pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan mengusahakan gula kelapa. Harga jual gula cetak dengan bahan baku nira mencapai Rp.11.000,00 per kilogram sedangkan gula semut dengan bahan baku nira mencapai Rp.14.000,00 per kilogram dipasaran. Permintaan gula semut untuk diekspor semakin meningkat dari tahun ketahun namun kondisi iklim yang tidak menentu, musim hujan yang terlalu panjang mengakibatkan nira kelapa yang dihasilkan semakin sedikit dan sulit untuk dicetak menjadi gula semut.

B. Rumusan Masalah

Gula semut merupakan bentuk diversifikasi dari gula cetak yang dimodifikasi lebih modern sehingga konsumen akan tertarik terhadap produk tersebut, sedangkan untuk pelaku usaha gula semut untuk meningkatkan nilai

tambah dari penjualan gula yang tadinya dalam bentuk gula cetak di jadikan gula semut.

Dalam melakukan usahatani gula semut ini terkait dengan persiapan dan peralatan yang kurang memadai, namun dengan melihat harga jual gula semut dengan gula cetak selisihnya relatif signifikan yaitu Rp. 3.000,00 per kg. Oleh karena itu, studi kelayakan usahatani gula semut perlu dilakukan untuk melihat apakah usahatani gula semut masih layak diusahakan. Salah satu kendala dalam usahatani gula semut yaitu faktor alam terutama musim hujan yang terlalu panjang mengakibatkan nira kelapa yang keluar sedikit dan susah untuk di buat gula semut dan jumlah pengrajin masih minim.

Sehubungan dengan hal di atas, maka apakah dengan keterbatasan peralatan, faktor alam yang tidak menentu dapat memberikan sumbangan yang cukup bagi pendapatan petani, sehingga usahatani tersebut layak untuk terus di usahakan, dimana di Desa Kebonrejo, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang, mempunyai lahan yang luas dan banyak pohon kelapa cocok untuk pengembangan usahatani gula semut.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini antara lain :

1. Berapa besar pendapatan kebanyakan dan proses pengolahan gula semut yang dilakukan oleh kelompok petani pengolah gula semut selama 1 (satu) tahun periode produksi di kelompok tani Ngudirejo, Desa Kebonrejo, Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang?

2. Apakah usaha pengolahan gula semut yang dilakukan petani pengrajin gula semut di kelompok tani Ngudirejo, Desa Kebonrejo, Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang secara ekonomi layak untuk dijalankan dan dikembangkan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh petani pengrajin dalam pengolahan gula semut di kelompok tani Ngudirejo Desa Kebonrejo, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang selama 1 (satu) bulan periode produksi.
2. Untuk mengetahui apakah usaha pengolahan gula semut yang dilakukan oleh petani pengrajin gula semut di Kelompok Tani Ngudirejo, Desa Kebonrejo Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang layak untuk dikembangkan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan serta pengalaman di bidang sosial ekonomi pertanian, bersosialisasi dengan masyarakat, disamping itu sebagai persyaratan guna memperoleh derajat keserjanaan S1 di Institut Pertanian Stiper Yogyakarta.

2. Bagi Petani

Diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam pengembangan usahatani Gula Semut.

3. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan bagi dinas pertanian Kabupaten Magelang dalam mengambil kebijakan, guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan sebagai bahan pertimbangan bagi Badan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Magelang dalam mengambil kebijakan untuk memberikan pinjaman atau bantuan modal guna pengembangan usaha Kecil.

4. Bagi Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai informasi atau bahan pertimbangan guna penelitian lebih lanjut.